IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENUMBUHKAN KEPEDULIAN SOSIAL SISWA MELALUI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MTS SYEKH IBRAHIM HARUN PAYAKUMBUH

M. Rafi Yanev[1] Bambang Trisno[2] Fajriyani Arsya[3] Hidra Ariza[4]

[1,2,3,4]*Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : rafiyanev92@gmail.com[1], bambangtrisno@uinbukittinggi.ac.id[2], fajriyaniarsya@uinbukittinggi.ac.id[3], hidraariza@uinbukittinggi.ac.id[4]

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi bahwasanya sebagian siswa telah menunjukkan perilaku peduli sosial, seperti membantu teman yang kesulitan, mengikuti kegiatan infaq, salam, dan doa, serta menjaga sikap hormat kepada guru. Namun, nilai-nilai tersebut belum tertanam secara konsisten pada seluruh siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter dalam menumbuhkan kepedulian sosial siswa melalui pembelajaran Akidah Akhlak, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya di MTs Syekh Ibrahim Harun Payakumbuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan atau *field research*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian Teknik analisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun informan kunci dalam penelitian ini yaitu guru akidah akhlak, dan informan pendukung yaitu guru ppkn, siswa, dan kepala madrasah di MTs Syekh Ibrahim Harun Payakumbuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak berperan penting dalam membentuk kepedulian sosial siswa melalui penanaman nilai-nilai seperti memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri, menunjukkan sikap percaya diri, meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa atau tidak punya, dan membantu teman yang sedang membutuhkan. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui keteladanan guru, pembiasaan dalam aktivitas sekolah, serta pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan menyentuh aspek emosional siswa. Faktor-faktor pendukung implementasi pendidikan karakter meliputi lingkungan sekolah yang kondusif dan keterlibatan aktif guru. Sementara itu, faktor penghambat meliputi usia siswa yang masih dalam tahap perkembangan, pengaruh lingkungan keluarga yang kurang mendukung, dan rendahnya kesadaran pribadi siswa.

Kata Kunci : *Pendidikan Karakter, Kepedulian Sosial, Akidah Akhlak*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aset penting bagi bangsa Indonesia karena mampu mengangkat manusia dari ketidakberdayaan menuju manusia yang berdaya guna. Tujuan utama pendidikan adalah mencetak sumber daya manusia berkualitas yang dapat berkontribusi bagi bangsa yang bermartabat. Hal ini sejalan dengan pendapat Kompri yang menyatakan bahwa pendidikan mengarahkan manusia pada kehidupan yang lebih baik serta meningkatkan derajat kemanusiaan untuk mencapai tujuan hidupnya.

Pendidikan juga berperan sebagai pusat keunggulan dalam mempersiapkan karakter bangsa menghadapi tantangan global. Jika Indonesia mampu membentuk masyarakat berkarakter kuat, maka pada tahun 2045, bertepatan dengan 100 tahun kemerdekaan, Indonesia diproyeksikan menjadi bangsa yang kuat di berbagai sektor.

Pernyataan Oberman dalam Rokhman dkk. mendukung hal tersebut, bahwa Indonesia berpotensi menjadi negara dengan ekonomi terbesar ketujuh di dunia pada 2030, sehingga pembangunan karakter menjadi fondasi penting bagi pencapaian tersebut.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Namun, realitas menunjukkan bahwa arus globalisasi membawa pengaruh budaya luar yang seringkali tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Fenomena degradasi moral peserta didik, seperti tawuran, narkoba, dan perilaku menyimpang lainnya, menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan.

Judiani menegaskan bahwa implementasi pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak, terutama sejak Pendidikan Anak Usia Dini hingga Sekolah Menengah Pertama, karena masa ini sangat menentukan perkembangan moral anak.

Pendidikan karakter sejatinya menanamkan nilai, moral, dan akhlak melalui internalisasi yang konsisten, sehingga terbentuk pribadi yang beriman, adil, peduli, serta bermoral tinggi. Penanaman sejak dini diharapkan mampu menguatkan ketahanan individu dalam menghadapi godaan di masa depan.

Nilai pendidikan karakter juga selaras dengan ajaran Islam. QS An-Nahl: 90 dan QS Al-Maidah: 8 menekankan pentingnya keadilan, kebaikan, dan takwa sebagai fondasi akhlak mulia. Sementara QS Al-Ma'un: 1-3 dan QS Al-Baqarah: 254 mengajarkan kepedulian sosial terhadap yatim dan fakir miskin.

Menurut Nopan Omeri, Pendidikan karakter adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang mencakup seluruh komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan.

Adler (dalam Arman Marwing, 2016) mendefinisikan kepedulian sosial sebagai sebuah sikap keterhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota komunitas manusia.Kepedulian sosial dimanifestasikan sebagai kerja sama dengan orang lain demi kemajuan sosial.

Dalam konteks pendidikan, penguatan karakter dapat dilakukan melalui pembelajaran, pembiasaan, serta kegiatan sosial. Problem Based Learning (PBL) dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan lil 'Alamin (P5 PPRA) merupakan contoh metode yang mampu mengintegrasikan teori dengan aksi nyata di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana implementasi Pendidikan karakter di MTs Syekh Ibrahim Harun Payakumbuh, khususnya dalam konteks menumbuhkan kepedulian sosial siswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut, Agar dapat memberikan masukan dalam upaya peningkatan kualitas penerapan pendidikan karakter dalam menumbuhkan kepedulian sosial siswa di madrasah tsanawiyah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam membentuk kepedulian sosial siswa melalui pembelajaran akidah akhlak di MTs Syekh Ibrahim Harun Payakumbuh. Subjek penelitian terdiri dari kepala madrasah, guru akidah akhlak, guru ppkn, dan siswa kelas VIII . Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, dengan kriteria: memahami kegiatan keagamaan di sekolah, aktif terlibat, mampu memberikan informasi faktual, dan bersedia diwawancarai.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih mendalam, dan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung.

Teknik analisis data menggunakan analisis tematik, dengan langkah-langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dan metode, serta member checking dengan cara mengonfirmasi hasil kepada informan. Metode ini dipilih agar peneliti dapat memahami secara mendalam pengalaman dan praktik pendidikan karakter dalam menumbuhkan kepedulian sosial siswa di lingkungan madrasah tsanawiyah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian diperoleh hasil dan pembahasan berupa kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Negeri Kabut* karya Seno Gumira Ajidarma yang diklasifikasikan dalam dua belas cerpen. Berikut uraian hasil analisis dan pembahasan serta penjelasan mengenai kritik sosial yang tergambar di dalam kumpulan cerpen Negeri Kabut karya Seno GumiraAjidarma kajian sosiologi sastra.

A. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Memahami Kekurangan dan Kelebihan Diri Sendiri

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa di MTs Syekh Ibrahim Harun Payakumbuh sebagian besar sudah mulai mampu mengenali potensi serta keterbatasan yang ada dalam diri mereka. Hal ini terlihat terutama saat kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah.

Guru akidah akhlak, ibu Dewi Masyithoh, menegaskan bahwa bahwa siswa umumnya mengenali kelebihan dirinya melalui pengalaman sehari-hari, baik saat belajar maupun ketika mengikuti kegiatan keagamaan. Misalnya, ada yang menyadari dirinya pandai membaca Al-Qur'an setelah sering ditunjuk menjadi imam salat dhuha, atau ada yang menyadari punya kemampuan menjelaskan setelah membantu temannya memahami pelajaran.

Guru ppkn, ibu Zulfa, mengatakan "Mereka biasanya tahu dari pengalaman mengikuti lomba, mendapat nilai baik, atau dari apresiasi guru dan teman". Contohnya, ada siswa yang tahu dirinya pandai berpidato setelah sering diminta bicara di depan kelas.

Wawancara dengan beberapa siswa, Salah satu siswa menjawab, "Saya suka menghafal doa-doa, jadi kadang disuruh guru untuk memimpin doa di kelas". Ada juga yang menjawab "Kalau saya pintar membuat hiasan atau gambar, sering dipanggil untuk mendekor kelas", dan terakhir menjawab "Saya lumayan cepat nangkap pelajaran matematika, jadi sering teman-teman bertanya ke saya".

Secara keseluruhan, terlihat bahwa sebagian besar siswa sudah menunjukkan perkembangan positif dalam memahami kelebihan dan kekurangan diri mereka. Hal ini tampak dari keberanian mereka dalam mengungkapkan potensi, seperti keterampilan berbicara, menulis, maupun bekerja sama, serta kesadaran terhadap keterbatasan diri. Proses ini semakin terasah melalui kegiatan diskusi kelompok, presentasi kelas, dan refleksi pembelajaran yang dipandu guru.

2. Menunjukkan Sikap Percaya Diri

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa di MTs Syekh Ibrahim Harun Payakumbuh sebagian besar sudah mulai berani menampilkan kemampuan dirinya di hadapan orang lain. Keberanian ini terlihat baik dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan non-akademik. Faktor yang mendukung tumbuhnya sikap percaya diri antara lain adanya dorongan dari guru untuk memberi kesempatan berbicara, suasana kelas yang mendukung, serta kegiatan ekstrakurikuler yang menumbuhkan keberanian siswa. Sikap percaya diri ini turut memberikan pengaruh positif terhadap hubungan sosial siswa, seperti lebih mudah berinteraksi, lebih terbuka terhadap masukan, dan mampu menjadi contoh bagi teman sebaya.

Gutu akidah akhlak, ibu dewi masyithoh, menegaskan bahwa beliau menilai bahwa sebagian siswa sudah cukup berani dalam mengemukakan pendapat di kelas, terutama mereka yang terbiasa aktif di organisasi sekolah. Namun masih ada siswa yang ragu karena takut salah. Tugas ibu sebagai guru yaitu memberi motivasi dan kesempatan yang adil kepada peserta didik.

Guru ppkn, ibu zulfa mengatakan sebagian besar siswa aktif berpendapat, terutama siswa yang sudah terbiasa berbicara. Namun, banyak juga yang masih malu-malu. Oleh karena itu, guru harus memberi ruang aman agar siswa berani menyampaikan pendapat.

Wawancara dengan beberapa siswa, Ada yang menjawab, "Saya gugup, tapi kalau guru memanggil, saya coba menjawab walau takut salah". Ada juga yang menjawab "Kadang saya angkat tangan sendiri, apalagi kalau pelajarannya yang saya kuasai"[26]. Dan terakhir ada yang menjawab "Saya jarang berbicara, tapi kalau belajar kelompok saya lebih terbuka untuk mengungkapkan pendapat".

Secara keseluruhan, terlihat bahwa sebagian besar siswa sudah mulai menunjukkan sikap percaya diri dalam berbagai aktivitas, baik akademik maupun non-akademik. Dorongan dari guru, suasana kelas yang mendukung, serta kegiatan ekstrakurikuler menjadi faktor penting dalam menumbuhkan keberanian siswa untuk menampilkan kemampuan diri. Meski sebagian besar sudah menunjukkan kemajuan, masih terdapat beberapa siswa yang perlu bimbingan tambahan agar keberanian dan kepercayaan diri mereka lebih merata.

B. Kepedulian Sosial Dalam Pendidikan Siswa

1. Meminjamkan Alat Tulis Kepada Teman yang Tidak Membawa atau Tidak Punya

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa di MTs Syekh Ibrahim Harun Payakumbuh memiliki sikap peduli sosial yang tercermin dari kebiasaan saling membantu dalam hal pemenuhan kebutuhan belajar. Kebiasaan ini didukung oleh peran guru yang menekankan pentingnya sikap

saling membantu, serta budaya sekolah yang menumbuhkan rasa kebersamaan. Sikap tersebut memberikan dampak positif dalam menciptakan suasana belajar yang harmonis dan memperkuat solidaritas antar siswa.

Wawancara dengan guru akidah akhlak, beliau mengatakan bahwa sebagian besar siswa dengan senang hati meminjamkan alat tulis. Hal itu sudah menjadi kebiasaan baik di kelas.

Wawancara dengan guru ppkn, Beliau mengatakan bahwa mayoritas siswa ringan tangan, mereka dengan mudah meminjamkan pena atau buku catatan. Tetapi ada juga yang pelit karena khawatir barangnya rusak ataupun hilang.

Wawancara dengan beberapa siswa, ada siswa yang menjawab, "Saya biasanya langsung kasih, soalnya saya juga sering meminjam kepada teman". Ada juga yang menjawab "Saya kasih kalau saya punya lebih dari satu". Dan terakhir menjawab "Saya kasih, tapi saya minta dikembalikan setelah digunakan".

Secara umum, siswa mulai menumbuhkan sikap kepedulian sosial terhadap teman sebaya. Hal ini tercermin dari kebiasaan saling membantu dalam kegiatan belajar dan kegiatan sehari-hari. Peran guru dalam menekankan pentingnya sikap tolong-menolong, serta budaya sekolah yang mendorong rasa kebersamaan, mendukung terbentuknya perilaku ini.

2. Membantu Teman yang Sedang Membutuhkan

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa di MTs Syekh Ibrahim Harun Payakumbuh sebagian besar memiliki kepekaan terhadap kondisi teman, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Perilaku ini tumbuh berkat pembiasaan guru dalam menanamkan nilai kebersamaan dan kerja sama. Dengan adanya sikap saling membantu, siswa belajar untuk menumbuhkan rasa empati, solidaritas, serta meningkatkan hubungan sosial yang lebih erat antar sesama.

Wawancara dengan guru akidah akhlak, beliau menjelaskan bahwa ketika temannya ada yang sakit, siswa yang lain akan memberitahu saat masuk kelas dan mengajak teman sekelas untuk membezuk. Selain itu, peserta didik juga antusias menghibur temannya yang sedang sedih.

Wawancara dengan guru ppkn, beliau mengkonfirmasi bahwa siswa juga membantu teman dalam kesulitan non-akademik. Contohnya Contohnya saat ada teman kesulitan membawa barang seperti buku cetak atau merasa tertekan, mereka biasanya ikut menolong atau memberi semangat.

Wawancara dengan beberapa siswa, Salah satu siswa menjawab, "Saya pernah membantu membawakan barang teman yang ketinggalan". Ada juga yang menjawab "Saya pernah menghibur teman yang sedih karena bertengkar". Dan terakhir menjawab "Saya suka menemani teman yang sedang murung supaya tidak sendirian".

Secara keseluruhan, siswa mulai menunjukkan kepedulian sosial dan nilai kerja sama secara nyata, baik dalam kegiatan kelas maupun lingkungan sekolah. Siswa tampak peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan, aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, gotong royong membersihkan lingkungan, dan terbiasa saling membantu. Dorongan dari guru melalui pembiasaan nilai akhlak, salam, doa, dan kegiatan infaq, serta budaya sekolah yang menekankan kebersamaan, mendukung tumbuhnya solidaritas, empati, dan tanggung jawab sosial.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter untuk Membentuk Kepedulian Sosial Siswa

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di MTs Syekh Ibrahim Harun Payakumbuh telah berjalan dengan cukup baik dalam membentuk sikap kepedulian sosial siswa. Hal ini tampak dari keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial seperti infaq harian, gotong royong, doa bersama, serta kesediaan membantu teman yang mengalami kesulitan belajar.

Lingkungan sekolah yang religius dan pembiasaan yang konsisten mendukung penanaman nilai-nilai karakter secara nyata. Namun, masih ditemukan beberapa hambatan dalam aspek kepedulian sehari-hari yang bersifat spontan, seperti kebiasaan berbagi perlengkapan tulis atau buku catatan, yang belum terbentuk secara merata di masing-masing siswa.

Wawancara dengan bapak Dasrul Fauzi, beliau menjelaskan terdapat dua faktor utama yang menjadi pendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Pertama, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, fasilitas ibadah yang lengkap, serta media pembelajaran berbasis nilai-nilai karakter. Kedua, adanya kerja sama yang baik antar guru agama dalam mengintegrasikan pembinaan karakter ke dalam setiap proses pembelajaran. Beliau juga menyampaikan "kita memiliki dukungan fasilitas yang memadai, dan guru agama juga sering melakukan koordinasi agar pembinaan karakter tidak berjalan secara terpisah. Masing-masing guru saling mendukung antar mata pelajaran."

Meskipun demikian, kepala madrasah juga mengakui adanya beberapa faktor penghambat. Pertama, umur siswa yang masih dalam tahap perkembangan emosional, di mana mereka belum sepenuhnya mampu mengontrol emosi atau menyadari dampak dari perilakunya terhadap orang lain. Kedua, pengaruh lingkungan luar sekolah, seperti pergaulan di luar jam pelajaran atau pola asuh di rumah yang kurang mendukung pembiasaan nilai-nilai sosial. Beliau juga menyampaikan "peserta didik masih remaja awal, jadi kadang empatinya belum stabil. Walapun di sekolah diajarkan peduli, tapi setiba di rumah kadang ada lingkungannya tidak mendukung, akhirnya tidak terbentuk secara utuh."

C. Pembahasan Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Memahami Kekurangan dan Kelebihan Diri Sendiri

Implementasi pendidikan karakter di MTs Syekh Ibrahim Harun Payakumbuh untuk membantu siswa memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri menunjukkan perkembangan yang positif melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan oleh pihak sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa secara konsisten mengikuti kegiatan refleksi diri, diskusi kelompok, dan presentasi kelas, di mana mereka diberi kesempatan untuk menilai kemampuan dan keterbatasan masing-masing.

b. Menunjukkan Sikap Percaya Diri

Penanaman sikap percaya diri dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Syekh Ibrahim Harun Payakumbuh tercermin dari keberanian siswa dalam menampilkan kemampuan diri, baik saat proses pembelajaran maupun kegiatan non-akademik. Berdasarkan hasil observasi, mayoritas siswa mulai berani berbicara di depan kelas, menyampaikan pendapat dalam diskusi kelompok, serta mengambil peran dalam presentasi.

2. Kepedulian Sosial Dalam Pendidikan Siswa

a. Meminjamkan Alat Tulis Kepada Teman yang Tidak Membawa atau Tidak Punya

Sikap suka meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa atau tidak memiliki perlengkapan belajar mulai terlihat dalam keseharian siswa MTs Syekh Ibrahim Harun Payakumbuh, terutama melalui pembelajaran Akidah Akhlak yang menekankan nilai kepedulian sosial. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa bersedia meminjamkan pena, buku catatan, atau perlengkapan lain kepada teman yang membutuhkannya, baik saat kegiatan pembelajaran maupun saat kerja kelompok.

b. Membantu Teman yang Sedang Membutuhkan

Sikap membantu teman yang sedang membutuhkan merupakan salah satu wujud nyata dari kepedulian sosial siswa yang ditanamkan melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Syekh Ibrahim Harun Payakumbuh. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan kepekaan terhadap kondisi teman, seperti memberi dukungan ketika ada yang kesulitan memahami pelajaran, menenangkan teman yang sedih, atau membantu menyelesaikan tugas yang dirasa berat.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Kepedulian Sosial Siswa

1) Faktor Pendukung

a) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang tersedia di MTs Syekh Ibrahim Harun menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Fasilitas seperti mushalla, ruang kelas yang nyaman, serta lingkungan sekolah yang bersih dan tertata dengan baik menjadi wadah yang memudahkan terlaksananya kegiatan pembiasaan karakter.

b) Adanya Kerjasama Antar Guru Agama

Kerja sama antar guru, khususnya antar guru pendidikan agama seperti Akidah Akhlak, Fiqih, dan Qur'an Hadis, menjadi penguat dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Guru-guru agama saling mendukung dalam proses pembelajaran dan pembinaan siswa, baik secara langsung melalui materi ajar, maupun secara tidak langsung melalui pembiasaan dan keteladanan.

c) Model Pembelajaran PBL dan P5PPRA

PBL digunakan pada beberapa pertemuan untuk mendorong siswa memecahkan masalah nyata yang berkaitan dengan materi Akidah Akhlak, sehingga memunculkan diskusi, kerja sama, dan sikap peduli terhadap sesama. Sementara itu, program P5 PPRA menjadi media bagi siswa untuk mempraktikkan nilai kepedulian sosial secara langsung, seperti kegiatan pembagian takjil di bulan Ramadan dan penggalangan donasi untuk warga sekitar.

2) Faktor Penghambat

a) Umur

Salah satu kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah faktor usia siswa. Sebagian besar siswa kelas VIII masih berada dalam fase pencarian jati diri dan cenderung memiliki emosi yang belum stabil. Pada usia ini, siswa mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, teman sebaya, serta dorongan emosional yang belum sepenuhnya terkendali. Hal ini terkadang menyebabkan munculnya sikap kurang peduli terhadap sesama, enggan bekerja sama, atau tidak menunjukkan empati secara spontan.

b) Lingkungan

Lingkungan keluarga dan sosial tempat siswa tinggal juga turut memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Sebagian siswa berasal dari latar belakang keluarga yang belum sepenuhnya menanamkan nilai-nilai keagamaan dan sosial sejak dini. Ada orang tua yang tidak mengajarkan atau bahkan tidak mencontohkan sikap religius maupun kepedulian sosial di rumah, sehingga anak kurang terbiasa dengan nilai-nilai tersebut. Selain itu, pengaruh lingkungan pergaulan di luar sekolah, seperti teman sebaya yang memiliki perilaku kurang positif, juga menjadi tantangan tersendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan implementasi Pendidikan karakter melalui pembelajaran akidah akhlak di MTs syekh ibrahim harun payakumbuh telah berjalan cukup baik melalui pembelajaran Akidah Akhlak. Hal ini terlihat dari tumbuhnya kesadaran siswa dalam memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri, serta berkembangnya sikap percaya diri dalam kegiatan akademik maupun non-akademik.

Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Pendidikan karakter di MTs Syekh Ibrahim Harun Payakumbuh antara lain tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, kerja sama antar guru agama dalam menanamkan nilai-nilai karakter, serta adanya model pembelajaran seperti PBL dan P5PPRA yang mendorong siswa untuk mempraktikkan kepedulian sosial secara nyata. Namun, terdapat pula faktor penghambat, baik internal maupun eksternal. Secara internal, usia siswa yang masih remaja awal menyebabkan mereka sering labil secara emosional sehingga nilai kepedulian sosial belum sepenuhnya stabil. Secara eksternal, pengaruh lingkungan keluarga dan pergaulan di luar sekolah yang kurang mendukung juga menjadi tantangan dalam menumbuhkan kepedulian sosial secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdusshomad, A. (2018). Pentingnya Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran, Jurnal AsySyukriyyah, 19(1).

Ahmad Tanaka, Konsep Dan Model Pembelajaran Karakter (Lombok Tengah: Yayasan Hamjah Diha, 2023).

Andarusni Alfansyur and Mariyani, 'Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial', Historis, 5.2 (2020), 146-50).

Arman Marwing, 'Kritik Kepedulian Sosial Adler dan Ikhlas Terhadap Perilaku Pro-Sosial Manusia Modern', Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, 4.2 (2016).

Hidayat Ginanjar and Nia Kurniawati, "Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peninglatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik," QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama 06, no. 2 (2017): 101-124.

Kemenag, Al-qur'an Terjemaahan Kemenag Kementrian Agama Republik Indonesia, QS An-Nahl:90.

Kemenag, Al-qur'an Terjemaahan Kemenag Kementrian Agama Republik Indonesia, QS Al-Maidah:8.

Kemenag, Al-qur'an Terjemaahan Kemenag Kementrian Agama Republik Indonesia, QS Al-Ma'un:2-3.

Kemenag, Al-qur'an Terjemaahan Kemenag Kementrian Agama Republik Indonesia, QS Al-Baqarah:254.

Mohammad Fadil Muktasim Billah, Endah Tri Wisudaningsih, and Roby Firmandil Diharjo, " Penerapan Pendidikan Karakter Kemandirian Dan Kepedulian Sosial Santri Di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong," Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter 5, no. 2 (2022): 91.

Nirwan Maulana, Asep Mulyana, and Apriyanda Kusuma Wijaya, "Kepedulian Sosial Masyarakat Terhadap Kenakalan Remaja Di Wilayah Kecamatan Cilincing Jakarta Utara" 03, no. 02 (2023). 113.

Sri Judiani, Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum (Jurnal Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum (Jurnal Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan: Balitbang Kemendikbut, 2010).

Wachid Pratomo Rudik Ismanto, Nadziroh, 'Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah', Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 4.2 (2024).